

SUPERVISI OLEH TEMAN SEJAWAT (STUDI KASUS MI NU SITI HAJAR TENGARAN)

Evy Laily Musalimah¹

Universitas Islam Negeri Salatiga

musalimahevyllaily@gmail.com¹,

Husnatuzzahroh²

Universitas Islam Negeri Salatiga

husnazahroh02@gmail.com²

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan supervisi oleh rekan sejawat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI NU Siti Hajar Tengar. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur dan studi lapangan yang dilakukan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan memiliki fungsi sebagai: a) *penelitian*, mencari problem solving terhadap sesuatu hal yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran, b) *penilaian*, mengukur tingkat kemajuan proses pendidikan, c) *perbaikan*, sebagai evaluasi guru, d) *pembinaan*, untuk sebuah kendala yang terjadi pada proses pendidikan. Supervisi dengan teman sejawat adalah serangkaian kegiatan yang membantu guru agar dapat mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan 4 tahapan yaitu *planning conference*, *pengorganisasian kelompok*, *pelaksanaan* dan *analisis*. Penerapan supervisi oleh teman sejawat di MI SITI HAJAR Tengar dilakukan oleh komponen pendidik di madrasah yaitu kepala madrasah dan guru, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dilihat dari definisi dan fungsinya, supervisi oleh teman sejawat sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kesimpulannya, supervisi oleh teman sejawat memberi kemudahan kepada kepala madrasah dan guru dalam upaya mengembangkan potensinya secara optimal.

Keywords: Supervisi, Teman Sejawat, Akademik

Latar Belakang

Pendidikan adalah kawah candradimukanya manusia untuk ditempa menjadi pribadi yang berdaya guna buat sesama. Upaya mencerdaskan bangsa dilakukan melalui aksi di banyak bidang, utamanya di bidang pendidikan. Di antara sekian banyak aspek pelaksanaan pendidikan, salah satu tonggak utamanya, yang berada di garda terdepan sebagai pelaksana pendidikan, adalah guru. Keberadaan guru sebagai tonggak pendidikan, menjadi sumber daya manusia yang harus terus ditingkatkan dan dikembangkan potensinya. Sebab, betapapun baik dan lengkap sebuah kurikulum, media, metode, sarana dan prasarana namun jika tidak dibarengi dengan tingginya

kualitas guru maka tingkat keberhasilan sebuah proses pendidikan akan jauh dari harapan (Sanusi, dkk., 1991).

Pendidikan dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajar dilakukan dengan baik. Proses belajar mengajar tersebut tentunya tidak boleh terlepas dari pengawasan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah. Dalam pasal 12 ayat (1) PP No. 28 Tahun 1990 kepala sekolah memiliki beberapa peran, diantaranya sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, innovator, motivator, figure dan moderator. Dengan demikian, kepala sekolah menjadi salah satu subyek yang memiliki peran sebagai pengawas yang melaksanakan tugas supervisi akademik dan berkontribusi dalam kinerja guru serta menjadi salah satu tonggak penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Salah satu upaya meningkatkan performa guru dalam mengajar adalah melalui kegiatan supervisi. Menurut Sagala (2009), supervisi adalah bantuan dan bimbingan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional. Supervisi dilakukan guna memperbaiki banyak hal terkait aktivitas belajar dan mengajar yang dilaksanakan, diantaranya dengan melakukan stimulasi, koordinasi, dan bimbingan secara kontinyu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok (Mulyasa, 2014). Supervisi oleh rekan sejawat adalah salah satu jenis pelaksanaan supervisi yang lebih humanis karena dilakukan oleh teman yang se-level. Selevel dalam secara struktural maupun sosial. Kesetaraan level ini memungkinkan guru yang disupervisi menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan informasi kepada supervisornya. Sekat komunikasi menjadi terkikis sehingga menjadi lebih nyaman menyampaikan banyak hal secara lebih terang-terangan karena tidak terkendala oleh hal-hal etis semacam egoh pekewuh dan hal sejenisnya.

Paradigma tentang tenaga kependidikan mengalami banyak perubahan, khususnya yang berkaitan dengan supervisi atau kepengawasan pendidikan. Paradigma lama tentang supervisi atau pengawasan cenderung bersifat otokratis, mencari-cari kesalahan atau kelemahan orang lain dan berorientasi pada kekuasaan. Pengawasan sering diinterpretasikan sebagai kegiatan memeriksa atau inspeksi dan orang yang melakukan pemeriksaan disebut inspektur. Pada dasarnya, istilah supervisi memang identik dengan inspeksi. Hanya saja istilah supervisi memiliki makna yang lebih luas dan demokratis. Supervisi tidak hanya melihat apakah kepala sekolah, guru, dan para pegawai sekolah

telah melaksanakan tugas dan kegiatan sesuai dengan pedoman yang ada, tetapi juga mencari jalan keluar bagaimana cara memperbaiki ketika di tengah perjalanan mengalami kendala. Dengan paradigma baru ini, diharapkan para pendidik dan supervisor dapat menjalin kerjasama yang lebih harmonis dalam rangka mengemban tugas-tugas kependidikan yang dibebankan kepada diri masing-masing.

Hasil penelitian terdahulu terkait efektifitas supervisi teman sejawat oleh Sahlan (2019) menunjukkan bahwa melalui kegiatan supervisi teman sejawat cakupan obyek supervisi menjadi lebih luas. Bukan itu saja tetapi terjadi peningkatan kinerja yang signifikan dari 50% guru yang tersupervisi (Sahlan, 2019). Berharap pada hasil yang sama, penelitian serupa akan dilaksanakan di MI NU SITI HAJAR dengan menitikberatkan pada konsolidasi antar teman sebagaimana biasa supervisi teman sejawat dilakukan serta dengan menerapkan prinsip-prinsip umum pelaksanaan supervisi pendidikan itu sendiri.

Teori

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggambarkan kondisi real yang ada di MI NU SITI HAJAR Tenganan terkait implementasi supervisi teman sejawat yang dilaksanakan di sana. Data penelitian diperoleh melalui hasil wawancara, observasi atau pengamatan mendalam terhadap subyek penelitian yaitu kepala madrasah dan guru serta dokumentasi. Sedangkan pengecekan keabsahan datanya dilakukan melalui triangulasi yaitu gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara untuk analisa data, peneliti mengurai dan memaparkan hasil penelitian menggunakan teori tahapan pelaksanaan supervisi yaitu, *planning conference*, pengorganisasian kelompok, pelaksanaan dan analisis. (Lina Handayani, 2021;323)

PEMBAHASAN

1. Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Supervisi Pendidikan

Supervisi diartikan sebagai sebuah proses mengawasi pekerjaan seseorang dengan otomatis yang dimiliki untuk memantau kinerja secara langsung, untuk memastikan kinerja yang memuaskan. Fokus supervisi pendidikan adalah dukungan pemimpin kepada guru, termasuk dukungan pada aktivitas yang luas seperti observasi, kelas,

pembinaan, penelitian tindakan, dan aktivitas lain. Supervisi terfokus pada cara untuk membantu para guru dalam merefleksikan atau mengevaluasi kegiatan mereka, menemukan dan mempelajari tentang apa yang mereka lakukan, mengapa kegiatan tersebut dilaksanakan, kemudian dikembangkan secara profesional. (Lukman, 2017).

Supervisi pendidikan adalah usaha memberi pelayanan agar guru atau tenaga pengajar menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik (Priansa, 2018). Sementara itu, pengertian supervisi pendidikan menurut sudut pandang manajemen pendidikan memiliki arti sebuah usaha untuk menstimulus, mengoordinir, dan membimbing guru secara terus-menerus baik secara individu maupun kolektif agar memahami secara efektif pelaksanaan aktivitas mengajar dalam rangka pertumbuhan murid secara berkelanjutan (Sagala, 2018).

Tujuan supervisi pendidikan menurut Wahyudi adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional dan teknis guru, kepala sekolah, dan personal sekolah lainnya agar proses pendidikan dapat berjalan atas dasar kerja **sama**, partisipasi, dan kolaborasi, bukan berdasarkan paksaan dan kepatuhan (Kristiwan, dkk., 2019).

Menurut Maryono (2011), fungsi supervisi pendidikan adalah adalah; *pertama*, penelitian. Yaitu mencari problem solving terhadap sesuatu hal yang menjadi kendala di dalam proses pendidikan. *Kedua*, penilaian. Yaitu untuk mengukur tingkat kemajuan dari proses pendidikan yang sudah dilaksanakan. *Ketiga*, perbaikan. Yaitu sebagai sebuah evaluasi untuk mendorong seorang guru atau sekelompok guru untuk melakukan perubahan terhadap proses pendidikan yang sudah dilaksanakan agar menjadi lebih baik. *Ke-empat*, pembinaan. Untuk sebuah kendala di tengah proses pendidikan, supervisi pendidikan bertujuan memberikan pembinaan dan atau pelatihan seputar teknik atau cara yang dapat dilakukan dan dipraktekkan dalam sebuah proses pendidikan.

2. Konsep Supervisi oleh Teman Sejawat

Guru adalah tenaga edukatif yang menjadi garda terdepan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Peran supervisi diharapkan menjadi salah satu pendorong agar guru dapat meningkatkan performa keguruan-nya baik secara teoritis maupun praktis. Dalam pelaksanaan supervisi ada setidaknya beberapa prinsip yang harus terintegrasi, yaitu;

ilmiah, kooperatif, konstruktif dan kreatif, realistis, progresif dan inovatif (Sagala, 2009).

Secara umum, tujuan supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru agar guru tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas yaitu melaksanakan proses pembelajaran (Suharsimi, 2006). Betapapun seringnya kurikulum berganti, jika tidak diikuti dengan kompetensi yang seimbang oleh aktor terdepannya maka kualitas generasi penerus bangsa sebagai output pendidikan juga akan tidak jauh dengan kapabilitas dan kualitas guru tersebut sebagai pendidiknya (Krismiyati, 2017). Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru adalah sebuah niscaya.

Model supervisi rekan sejawat adalah sebuah panduan konseptual yang bersifat sistematis, berfungsi sebagai prosedur serta berorientasi pada tujuan. Definisi operasional model supervisi rekan sejawat dalam penelitian ini adalah sistem supervisi yang disintesis secara integratif dari multi teoritis dengan memiliki empat tahapan supervisi. Yaitu ***planning conference, pengorganisasian kelompok, pelaksanaan dan analisis***. (Lina Handayani, 2021;323). Model supervisi rekan sejawat tersusun dari rasional, landasan hukum, tujuan, tinjauan filosofis dan asumsi dasar, karakteristik supervisor rekan sejawat, relasi antara supervisor dan supervisi, tahapan, teknik, dan evaluasi (Ibrahim, 2023).

Ada banyak jenis supervisi pendidikan. Apapun jenisnya, sebuah supervisi akan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip adalah sebuah landasan atau kaidah yang dijadikan untuk menjadi pedoman atas sesuatu hal yang sedang atau akan dilakukan untuk dapat mencapai tujuan. Menurut Sagal, setidaknya ada beberapa prinsip dalam supervisi (Milasari, dkk., 2021):

- a. Ilmiah. Sebuah kegiatan supervisi harus dilaksanakan secara sistematis dan obyektif dengan menggunakan instrument atau sarana yang memberikan informasi yang dapat dipercaya. Informasi yang dapat dipercaya tadi akan menjadi bahan masukan untuk proses evaluasi terhadap kegiatan pendidikan.
- b. Kooperatif. Secara sederhana, kooperatif adalah sebuah diksi untuk menunjukkan kerjasama, timbak balik, saling mengisi dan tidak saling mempertentangkan. Utamanya terhadap sikap individu atau golongan lain. Prinsip kooperatif dalam supervisi sangat urgen sebab kegiatan supervisi adalah sebuah teknik komunikasi

dialogis yang membutuhkan feedback. Tanpa ada feedback, utamanya dari guru yang disupervisi maka kegiatan supervisi ini tidak akan dapat mencapai tujuannya. Baik tujuan umumnya membantu guru secara teknis pembinaan juga secara khusus dalam peningkatan kinerja mengajar.

- c. Konstruktif dan kreatif. Kata konstruktif menunjuk pada aktivitas yang bertujuan membangun, sedangkan kreatif merujuk pada kemampuan menciptakan hal baru. Prinsip ini di dalam implementasi kegiatan supervisi rekan sejawat sangat kental. Berbeda dengan jenis pelaksanaan supervisi lainnya, model ini memungkinkan supervisor dengan guru yang disupervisi menciptakan gagasan-gagasan baru tentang suatu hal yang menjanjikan sebuah problem solving yang mumpuni. Mengapa? Ketidadaan sekat komunikasi antara supervisor dan guru yang disupervisi akan menjembatani kendala-kendala mengajar tersalurkan dengan baik di mana guru yang disupervisi akan dengan leluasa mengeluarkan uneg-unegnya tentang apa yang terjadi di lapangan baik tentang kondisi siswanya, atau sarana prasarannya atau bahkan kendala teknis terkait komunikasi dengan atasannya.
- d. Realistis. Tujuan pelaksanaan supervisi secara khusus, diantaranya adalah untuk meningkatkan kinerja guru sebagai pengajar, prestasi belajar siswa sebagai peserta didik dan untuk meningkatkan efektivitas kurikulum. Olehkarenanya maka, dalam pelaksanaan supervisi, prinsip realitistis harus menjadi patokan. Sebuah program supervisi harus mampu menangkap apa yang real terjadi di dalam kegiatan belajar mengajar di lapangan. Mengakomodir semua kendala yang dihadapi, baik oleh pendidik maupun peserta didik.
- e. Progresif dan Inovatif. Progressif memiliki arti bergerak ke arah kemajuan dan atau perbaikan. Prinsip progresif menjadi penting untuk mengukur sejauh mana sebuah kegiatan supervisi mempunyai nilai tambah pada perkembangan kegiatan pendidikan di masa mendatang. Guru dapat melahirkan dan menciptakan pembelajaran yang semakin maju sehingga mampu menghadapi arus globalisasi. Supervisi pendidikan selalu memberikan perubahan dengan penemuan-penemuan baru dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu (Sagala, 2009)

Secara teknis, supervisi dilaksanakan melalui tahapan-tahapan tertentu. Satu di antara beberapa teori tentang tahapan supervisi yaitu *planning conference*, *pengorganisasian kelompok*, *pelaksanaan dan analisis*.

1. *Planning conference*. Sesuai namanya, tahapan ini dilakukan dengan menyelenggarakan pertemuan yang didalamnya memuat diskusi tentang apa yang akan dilakukan bersama oleh supervisor dan guru yang akan disupervisi.

MI NU SITI HAJAR dalam pelaksanaan supervisi teman sejawat memanfaatkan pertemuan awal ini untuk menjelaskan tentang hal-hal yang akan dilakukan bersama, diantaranya adalah identifikasi masalah. Dalam sesi ini pula, Ibu Anisa Nugrahaini, M.Pd., menegaskan tentang tujuan pelaksanaan supervisi. Bahwa supervisi yang dilakukan di lembaga yang dipimpinnya adalah menitikberatkan pada upaya problem solving. Yaitu ketika terjadi sebuah kejadian di luar kebiasaan, melibatkan peserta didik sebagai pelaku dan korban serta menuntuk penyelesaian segera. Contoh misalnya kasus bullying.

2. *Pengorganisasian kelompok*

Tahap pengorganisasian kelompok adalah tahap penting kedua setelah identifikasi masalah. Tahapan ini nantinya akan menentukan bagaimana sebuah masalah secara sistematis akan berusaha untuk dipecahkan dan ditemukan solusinya.

Kepala MI NU SITI HAJAR dalam hal ini, setelah mengerucutkan masalah yang terjadi berdasarkan hasil *planning conference*, segera membentuk tim kecil beranggotakan beberapa guru yang mempunyai kriteria.

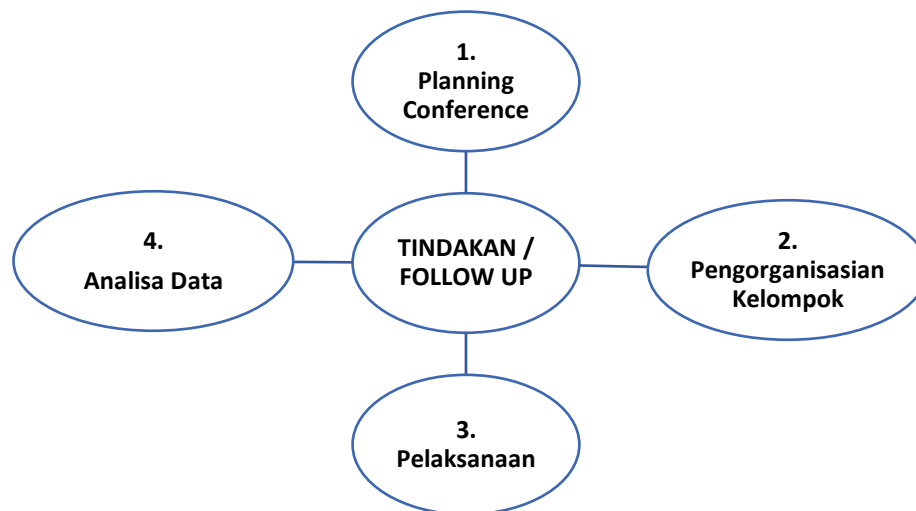
Pertama, mempunyai kedekatan lebih kepada pelaku dan korban. *Kedua*, guru kelas sebagai penanggung jawab kelas pelaku dan korban. Dan ketiga, guru senior atau guru tertentu yang mempunyai kecakapan komunikatif yang memungkinkan guru tersebut mencari akses komunikasi dan mencari tahu mengapa kasus itu bisa terjadi. Guru ini nantinya adalah guru yang akan diberi mandat untuk menjembatani permasalahan. Biasanya, informasi-informasi tidak terduga bahkan dimungkinkan akan muncul alternatif solusi dari teman-teman guru tentang bagaimana kasus tersebut harus diatasi akan muncul bahkan dalam forum komunikasi yang bersifat informal. Itulah mengapa supervisi teman sejawat menjadi salah satu jenis supervisi yang lebih aplikatif dan tepat sasaran untuk beberapa kasus yang membutuhkan komunikasi intens.

3. Pelaksanaan

Ruh dalam rangkaian tahapan adalah pelaksanaan. Kepala madrasah dalam proses penyelesaian kasus bullying, mendistribusikan tugas kepada pelaksana utama yaitu guru kriteria ketiga. Tugas guru sangat urgen untuk terciptanya sikap kooperatif dari pihak-pihak yang terkait. Prinsip kooperatif dalam supervisi sangat krusial, sebab kegiatan supervisi adalah sebuah teknik komunikasi dialogis yang membutuhkan feedback. Tanpa ada feedback, utamanya dari guru tertentu yang disupervisi maka kegiatan supervisi ini tidak akan dapat mencapai tujuannya. Sebab bukan tidak mungkin, guru yang mengerti kejadian maupun guru kelas sebagai penanggung jawab kelas, meskipun sama-sama guru, akan bersitegang pada saat proses pengumpulan data dilakukan.

4. Analisis

Rangkaian tahapan supervisi di atas bermuara pada analisa data. Proses pengolahan data temuan di lapangan dari ketiga guru di atas akan menjadi kumpulan informasi penting yang bisa digunakan oleh kepala madrasah dalam menentukan tindakan balik apa yang paling tinggi tingkat solutifnya terhadap kasus yang terjadi.



KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bahwa supervisi mempunyai fungsi sebagai penelitian. Data yang diperoleh dalam kegiatan supervisi menjadi problem solving terhadap kendala yang sedang dihadapi. Kedua, supervisi berfungsi memberi masukan berupa problem solving terhadap terjadinya

fenomena di luar kejadian biasa. Melalui prinsip kooperatif, feedback antara supervisor dengan yang disupervisi dapat mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan KBM yang dilaksanakan. Hasil tersebut dijadikan sebagai pijakan untuk meningkatkan kemajuan dalam proses menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif di masa berikutnya. Ketiga, supervisi berfungsi untuk perbaikan ke depan. Prinsip konstruktif dan kreatif serta inovatif mendorong supervisor dan guru yang disupervisi untuk terus melakukan terobosan-terobosan guna meningkatkan kepekaan terhadap kejadian yang menuntut pengusutan dan penuntasan yang bersifat cepat dan mengena.

Pelaksanaan supervisi yang dilakukan secara runtut melalui proses planning conference, pengorganisasian kelompok, pelaksanaan dan analisis akan membantu pemetaan data secara sistematis. Akses terhadap data yang terstruktur akan membuka peluang yang lebih luas dan lebar terhadap kemungkinan munculnya alternatif solusi pada problem yang sedang dihadapi.

Di luar kasus bullying yang secara teknis bukan termasuk anatomi kegiatan pembelajaran secara normatif, beberapa teknik supervisi akademik berbasis rekan sejawat dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran normatif dengan melibatkan beberapa guru sekaligus. Beberapa teknik yang cocok diimplementasikan untuk supervisi akademik berbasis rekan sejawat adalah sebagai berikut (Burhanuddin, 2007):

1. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah suatu kegiatan yang dapat digunakan untuk membantu dan membimbing guru dalam hal proses belajar mengajar, yakni penggunaan media pembelajaran, penilaian kemampuan siswa, pembuatan RPP. MGMP dapat dimanfaatkan untuk mengimplementasikan supervise akademik berbasis rekan sejawat karena pada pertemuan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Penyelenggaraan MGMP harus sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi yaitu secara ilmiah, demokratis, kooperatif, dan konstruktif.

2. Rapat Dewan Guru

Rapat dewan guru merupakan suatu kegiatan untuk mempertemukan semua guru dan kepala sekolah yang berfungsi untuk membicarakan hal-hal yang kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan, terutama yang ada kaitannya

dengan kegiatan pembelajaran, masalah yang menjadi perhatian seluruh, bahkan sejumlah guru secara bersama-sama dan sebagai sarana komunikasi langsung antara kepala sekolah dan semua guru antar sesama guru.

3. Penataran

Kegiatan penataran dilakukan guna meningkatkan kompetensi guru, dengan prinsi-prinsip diantaranya: a) penataran lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator, b) penataran dapat menerapkan asas belajar sambil mencoba, c) penataran lebih banyak kegiatan, d) penataran sebaiknya banyak menggali gagasan peserta sebagai titik tolak pengenalan gagasan

4. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah kegiatan *brainstorming* yaitu uru membentuk kelompok kecil untuk berdiskusi kemudian saling mengsupervisi, namun hal tersebut masuk kedalam kategori supervisi klinis. Pada tahap ini sesama guru akan saling membantu dalam kebersamaan bukan untuk saling menyalahkan kekurangan masing-masing.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik berbasis rekan sejawat dapat diterapkan karena sesuai dengan konsep dilakukannya supervisi, yakni supervisi dapat dilakukan oleh seluruh komponen sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Jika dilihat dari segi teknik pelaksanaan supervisi, maka supervisi akademik berbasis rekan sejawat dapat dilakukan dengan menggunakan wadah atau kegiatan yang sudah ada sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Sanusi A., dkk. (1991). *Studi Pengembangan Modal Pendidikan Profesional Bagi Tenaga Pendidik*. (Bandung: Depdikbud dan IKIP)
- Aqib, Z. (2013). *Membangun Profesional Guru Dalam Pengawasan Sekolah*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Arikunto, S. (2006). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Burhanuddin. (2007). *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran*. Malang: Rosindo
- Daryanto, D., & Rachmawati, T. (2015). *Supervisi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Gava Media)
- Ibrahim, A.H. (2023). *Model Supervisi Rekan Sejawat Untuk Mengembangkn Identitas Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Repository UPI
- Krismiati. (2017). Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak. *Jurnal Office*, 3 (1). 43-50
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., & Refika, N. (2019). *Supervisi pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 4.
- Lukman, H. (2017). *Supervisi Dalam Pendidikan*. Mataram: CV. Sanabil
- Lina Handayani, Achmad Hilal Madjdi, Su'ad, Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Rekan Sejawat di SMP Negeri Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol.4, 2021.
- Maryono. (2011). *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media
- Milasari, dkk. (2021). Prinsip-Prinsip Supervisi, Tipe/Gaya Supervisi, Komunikasi dalam Supervisi Pendidikan dan Supervisi Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*. 4(2). 45-60
- Mukhtar & Iskandar. (2014). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada
- Mulyasa, H. E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profsional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, H.E. (2014). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Priansa, D.J. (2018). *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Rugiyah, R., & Atike, S. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sagala, S. (2018). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta

Sahlan. (2019). Meningkatkan Efektifitas Supervisi Akademik Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Teman Sejawat Tahun 2018 Di SMA Negeri 1 Terara. *Journal Ilmiah Rinjani Universitas Gunung Rinjani*. 7(1)